

PENERAPAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR *DRIBBLING* SEPAK BOLA DI SMA NEGERI 1 BONDOWOSO (Studi pada Siswa Kelas XII di SMAN 1 Bondowoso)

Achmad Sofyan

S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya,
Sofyan111@gmail.com

Abdul Rachman Syam Tuasikal

S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Dalam dunia pendidikan peran guru sangat penting, sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan dapat mendorong meningkatkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan. Salah satunya menggunakan Penerapan Teknologi Pembelajaran Audio visual Terhadap Hasil Belajar *Dribbling* Sepak Bola. Guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan kualitas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media audio visual dalam pembelajaran penjasorkes terhadap hasil belajar *dribbling* sepak bola pada siswa SMAN 1 Bondowoso. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XII SMAN 1 Bondowoso tahun ajaran 2011-2012 yang berjumlah 41 siswa. Cara pengambilan sample penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one Group Pretest-Posttest Design*. Dalam desain ini tidak ada kelompok *control*, dan subjek tidak ditempatkan secara acak. Kelebihan desain ini tidak ditempatkan secara acak. Desain ini dilakukannya *pretest* dan *posttest* sehingga dapat diketahui dengan pasti perbedaan hasil akibat perlakuan yang diberikan. Dengan cara tersebut didapatkan siswa kelas XII IPA 1 yang berjumlah 41 orang, diberi perlakuan dengan penerapan media *audio visual* dalam pembelajaran penjas.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut : (1) Terdapat perbedaan yang signifikan setelah dilakukan proses penelitian, maka dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar *dribbling* sepak bola sebelum dan sesudah pembelajaran penjasorkes (video) di SMAN 1 Bondowoso. (2) Nilai hasil belajar sebelum pembelajaran penjasorkes (video) lebih rendah dari pada hasil belajar sesudah pembelajaran penjasorkes (video). (3) Penerapan video pada pembelajaran penjasorkes dapat memberikan peningkatan yang positif terhadap hasil belajar

Kata Kunci: Penerapan video pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Hasil pembelajaran *dribble* sepakbola

Abstract

In Educational, the role of the teacher is very important, it needs a learning model which is appropriate so that the teaching learning process can run effectively and can support the improvement of students' ability to gain the goals. One of them is by using Application of Learning Technology (Video) Against Football *Dribbling* Learning Outcomes. The teacher is a key to improving the quality of education. They are in central point in every educational reformation way which is directed to the quality changing.

The purpose of this research is to understand the influence of audio visual media in teaching learning outcomes Physical education *dribbling* soccer at senior high school 1 Bondowoso. Objectives of this research is a class XII student of senior high school 1 Bondowoso 2011-2012 school year, amounting to 41 students. How sampling of research used in this study is one Group Pretest-Posttest Design. In this design there is no control group, and the subjects are not placed randomly. The advantages of this design are not placed randomly. This design does pretest and posttest that can be known with certainty differences in results due to the treatment given. That way students obtain class XII IPA 1 totaling 41 people, were treated by the application of audio-visual media in teaching Physical education.

The results are as follows: (1) There are significant differences after the research process, the results of this study concluded that there are significant differences between learning outcomes soccer *dribbling* before and after learning penjasorkes (video) at senior high school 1 Bondowoso. (2) Value Physical education learning outcomes prior learning (video) lower than on learning outcomes after learning Physical education (video). (3) The application of video on penjasorkes learning can provide a positive enhancement to the learning outcomes *dribbling*.

Keywords: Application of video on Physical education learning, learning outcomes soccer *dribbling*.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (UU No 20 Th 2003)

Dalam undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 bab X tentang kurikulum pasal 37 menerangkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib mencantumkan mata pelajaran Penjasorkes, artinya bahwa di seluruh satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, maupun atas harus ada mata pelajaran penjasorkes.

Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan sosial, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih (Kurikulum, 2004:5)

Jika mengamati pendidikan di Indonesia, kita akan mendapatkan beberapa fenomena dan indikasi yang sangat tidak kondusif untuk mewujudkan Indonesia menjadi negara maju dalam bidang pendidikan. Hal tersebut karena saat ini, pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan perangkat fakta yang harus dihafal. Keperluan masih berfokus pada guru sebagai sumber utama dalam strategi belajar. Untuk itu, diperlukan strategi baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi mendorong siswa mengkonstruksikan di benak mereka.

Media pembelajaran harus meningkatkan motivasi siswa. Selain itu, merangsang siswa mengingat apa yang sudah dipelajari, selalu memberikan rangsangan belajar baru. Sudah selangkah lembaga-lembaga pendidikan yang ada segera memperkenalkan dan mulai menggunakan Teknologi Informasi komunikasi sebagai basis pembelajaran yang lebih mutakhir (Darmawan, 2011:4)

Namun pada kenyataannya pembelajaran penjasorkes belum mencapai tujuan yang maksimal. Hal itu terjadi karena guru hanya memberikan hal-hal yang bersifat teoritik tanpa diiringi dengan praktik, penggunaan media-media yang konvensional, sarana dan prasarana yang dipakai kurang menunjang proses pembelajaran dan proses pembelajaran masih monoton. Selain itu hal-hal yang menghambat dalam kegiatan pembelajaran penjasorkes sering sekali muncul beberapa kendala serta hambatan. Misalnya, guru kurang menguasai dalam cabang olahraga tertentu salah satunya sepak bola, karena memang bukanlah keahlian dari guru tersebut.

Dari berbagai penyebab diatas hal paling mendasar yang mempengaruhi pembelajaran penjasorkes adalah penggunaan media. Guru seharusnya tidak hanya menguasai materi akan tetapi juga harus pandai memanfaatkan media dalam menunjang pembelajaran yang akan dilakukan, karena materi akan lebih mudah tersampaikan. Oleh karena itu guru hendaknya mampu memilih media yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Yaitu menggunakan media yang tepat dalam penyampaian materi.

Kata media berasal dari kata latin, yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Selain itu, kata media juga berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, dan secara harfiah berarti perantara atau pengantar, yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dan penerima pesan (Hamdani, 2011: 243)

Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa, yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Adapun media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pembelajaran (Hamdani, 2011 : 243)

Audio visual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Sesuai dengan namanya, media ini kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar. Selain itu media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan tugas guru. Sebab, penyajian materi bisa digantikan oleh media, dan guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar. Contoh media audio visual, diantaranya program video atau televisi, video atau televisi intruksional dan program slide suara (*soundslide*).

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, penulis mengadakan penelitian tentang “Penerapan Teknologi Pembelajaran Penjasorkes Terhadap Hasil Belajar *Dribbling* pada Sepak Bola di SMAN 1 Bondowoso”. Dalam hal ini, guru penjasorkes

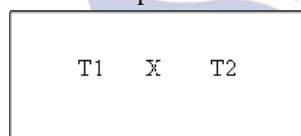
dituntut untuk bisa menerapkan dan memaksimalkan manfaat dari teknologi pembelajaran, agar siswa mampu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru secara optimal. Hal tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap berjalannya proses belajar mengajar sehingga dapat menciptakan suatu pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

METODE

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah penelitian eksperimen murni. Eksperimen yaitu penelitian yang dilakukan secara ketat untuk mengetahui sebab akibat diantara variable-variable. Salah satu ciri utama dari penelitian eksperimen adalah adanya perlakuan (treatment) yang dikenakan kepada subjek atau objek penelitian (Maksum, 2009:48)

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah one Group Pretest-Posttest Design. Dalam desain ini tidak ada kelompok control, dan subjek tidak ditempatkan secara acak. Kelebihan desain ini tidak ditempatkan secara acak. Kelebihan desain ini adalah dilakukannya pretest dan posttest sehingga dapat diketahui dengan pasti perbedaan hasil akibat perlakuan yang diberikan (Maksum, 2009:59).

Gambar 1. One Group Pretest-Posttest Design



Keterangan:

T1 : pre-test

T2 : post-test

X: perlakuan (treatment)

(Maksum, 2009:59)

Dalam penelitian ini siswa kelas XII dari tiga kelas secara keseluruhan berjumlah 123 orang. Dari keseluruhan jumlah tersebut dilakukan undian untuk menentukan kelompok yang akan diteliti. Dengan cara tersebut, didapatkan siswa kelas XII IPA 1 yang berjumlah 41 orang.

Dipilihnya satu kelas tersebut sebagai subyek penelitian atas dasar hal – hal sebagai berikut:

- Efisiensi waktu peneliti dalam proses pengambilan data.
- Diharapkan siswa memperoleh kesempatan yang sama.
- SMAN 1 Bondowoso merupakan sasaran dalam melaksanakan penelitian ini.

Sampel:

Menurut Maksum (2009: 41), “sampel yang baik harus sejauh mungkin menggambarkan populasi (representativeness). Artinya, ciri dan sifat anggota sampel mencerminkan ciri dan sifat populasi.”

Pada random sampling dan stratified, peneliti selalu berupaya mengikutsertakan setiap individu menjadi sampel. Akan tetapi, tidak selamanya keinginan tersebut dapat dengan mudah dilakukan. Apalagi jika populasi jumlahnya besar dan tidak tersedia daftar anggota populasi tersebut. Dalam kondisi yang demikian, cluster sampling menjadi pilihan yang tepat. Dalam cluster sampling, yang dipilih bukan individu, melainkan kelompok atau area yang kemudian disebut cluster (Maksum, 2009: 43)

Berdasarkan uraian populasi dan sampel diatas maka dalam penelitian ini digunakan teknik random cluster sampling.

Melihat kelas XII yang ada di SMAN 1 Bondowoso terlalu banyak, maka peneliti memperkecil jumlah tersebut dengan mengambil 1 kelas yang dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini diambil unit analisis kelas yaitu peserta didik kelas XII IPA 1. Karena desain dalam penelitian ini randomized control group pretest-posttest design, maka peneliti harus mencari kelas yang dijadikan sampel dengan cara undian. Caranya peneliti menulis satu-persatu masing-masing kelas di kertas kecil, kemudian kertas kecil yang sudah tertulis nama masing-masing kelas tersebut dilipat kemudian di undi baru dikeluarkan dan diambil satu kertas, nama kelas yang muncul adalah yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

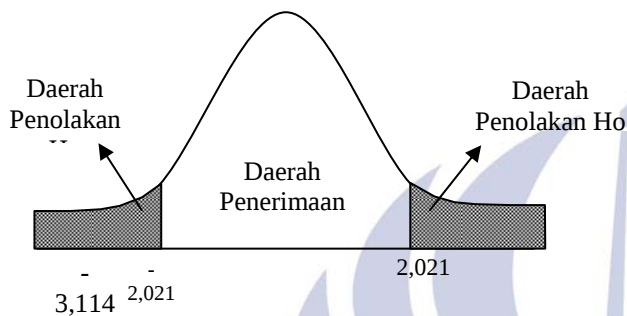
Sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil penelitian tentang “Penerapan Teknologi Pembelajaran Penjasorkes Terhadap Hasil Belajar Dribbling pada Sepak Bola di SMAN 1 Bondowoso”

Hasil penelitian adalah sebagai berikut : (1) Terdapat perbedaan yang signifikan setelah dilakukan proses penelitian, maka dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dribbling sepak bola sebelum dan sesudah pembelajaran penjasorkes (video) di SMAN 1 Bondowoso. (2) Nilai hasil belajar sebelum pembelajaran penjasorkes (video) lebih rendah dari pada hasil belajar sesudah pembelajaran penjasorkes (video). (3) Penerapan video pada pembelajaran penjasorkes dapat memberikan peningkatan yang positif terhadap hasil belajar dribbling yang meliputi: (a) Perkenaan bola pada kaki sebesar 2,61% (b) Control bola saat menggiring bola sebesar 2,56 % (c) Posisi badan sebesar 15,85% (d) Pandangan mata sebesar 4,82% (e) Posisi tangan yaitu sebesar 5,86%. Jadi pada penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar dribbling sepak bola di SMAN 1 Bondowoso terutama posisi badan pada saat dribbling sepak bola.

Hasil penelitian tersebut diatas merupakan suatu bukti bahwa tidak penerapan media audio visual dapat memberikan perbedaan dibandingkan tanpa menggunakan media pada pembelajaran penjas. Meskipun pada teori dan aplikasinya terlihat berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan hasil belajar siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan kurikulum.

Hasil pengujian

Kurva Kriteria



Kurva di atas terlihat bahwa nilai t-hitung yang dihasilkan lebih kecil dari -t tabel nya (-2,021) atau berada pada daerah penolakan H_0 nya. Dengan kata lain bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar *dribbling* sepak bola sebelum dan sesudah pembelajaran penjasorkes/video di SMAN 1 Bondowoso. Nilai negatif pada t-hitung berarti nilai hasil belajar sebelum pembelajaran penjasorkes/video lebih rendah daripada hasil belajar sesudah pembelajaran penjasorkes/video.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini terbukti kebenarannya yaitu “ada peningkatan hasil belajar *dribbling* sepak bola dengan menggunakan teknologi pembelajaran penjasorkes (video) di SMAN 1 Bondowoso.

Pembahasan

Pembahasan ini akan membahas penguraian hasil penelitian tentang perbandingan model pembelajaran penjasorkes (video) terhadap hasil belajar *dribbling* sepak bola di SMAN 1 Bondowoso. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pencapaian sebuah tujuan hasil belajar yang diinginkan. Oleh sebab itu maka seorang guru dituntut untuk dapat memilih dan menentukan model pembelajaran yang paling tepat bagi siswanya demi mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Pemberian model pembelajaran yang tepat tidak lepas dari pemahaman seorang guru tentang kurikulum yang berlaku. Sehingga efektifitas dan efisiensi pelaksanaan pembelajaran dapat sesuai dengan situasi dan kondisi di lingkungan tempat mengajar. Maka seorang guru harus pandai memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa.

Mata pelajaran pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang banyak menuntut keaktifan gerak pada siswa. Hendaknya seorang guru harus mempersiapkan suatu bentuk model pembelajaran yang membuat siswa dapat berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran yang diberikan.

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil penelitian tentang perbandingan model pembelajaran penjasorkes (video) terhadap hasil belajar *dribbling* sepak bola di SMAN 1 Bondowoso didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar *dribbling* sepak bola sebelum dan sesudah pembelajaran penjasorkes/video di SMAN 1 Bondowoso. Nilai hasil belajar sebelum pembelajaran penjasorkes/video lebih rendah daripada hasil belajar sesudah pembelajaran penjasorkes/video.

Secara keseluruhan bahwa hasil belajar sebelum pembelajaran penjasorkes (video) lebih rendah daripada hasil belajar sesudah pembelajaran penjasorkes (video), sedangkan secara detail adalah sebagai berikut :

1. Rata-rata hasil belajar *dribbling* sepak bola terutama perkenaan bola pada kaki sebelum menerima pembelajaran penjasorkes (video) adalah 3,07 dan rata-rata sesudah menerima pembelajaran penjasorkes (video) adalah 3,15. Nilai rata-rata hasil belajar perkenaan bola pada kaki sesudah menerima pembelajaran penjasorkes (video) relatif sedikit mengalami peningkatan yaitu sebesar 2,61%.
2. Rata-rata hasil belajar *dribbling* sepak bola terutama control bola saat menggiring bola sebelum menerima pembelajaran penjasorkes (video) adalah 3,12 dan rata-rata sesudah menerima pembelajaran penjasorkes (video) adalah 3,20. Nilai rata-rata hasil belajar control bola saat menggiring bola sesudah menerima pembelajaran penjasorkes (video) relatif sedikit mengalami peningkatan yaitu sebesar 2,56%.
3. Rata-rata hasil belajar *dribbling* sepak bola terutama posisi badan sebelum menerima pembelajaran penjasorkes (video) adalah 1,83 dan rata-rata sesudah menerima pembelajaran penjasorkes (video) adalah 2,12. Nilai rata-rata hasil belajar posisi badan sesudah menerima pembelajaran penjasorkes (video) relatif sedikit mengalami peningkatan yaitu sebesar 15,85%.
4. Rata-rata hasil belajar *dribbling* sepak bola terutama pandangan mata sebelum menerima pembelajaran penjasorkes (video) adalah 2,49 dan rata-rata sesudah menerima pembelajaran penjasorkes (video) adalah 2,61. Nilai rata-rata hasil belajar pandangan mata sesudah menerima

pembelajaran penjasorkes (video) relatif sedikit mengalami peningkatan yaitu sebesar 4,82%.

5. Rata-rata hasil belajar *dribbling* sepak bola terutama posisi tangan sebelum menerima pembelajaran penjasorkes (video) adalah 2,56 dan rata-rata sesudah menerima pembelajaran penjasorkes (video) adalah 2,71. Nilai rata-rata hasil belajar posisi tangan sesudah menerima pembelajaran penjasorkes (video) relatif sedikit mengalami peningkatan yaitu sebesar 5,86%.

Hasil penelitian ini merupakan suatu bukti bahwa model pembelajaran yang berbeda maka hasil belajar siswa yang dicapai pun akan berbeda. Metode pembelajaran penjasorkes/video pada penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar *dribbling* sepak bola di SMAN 1 Bondowoso terutama posisi badan saat *dribbling* sepak bola.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian penerapan teknologi pembelajaran penjasorkes (Video) Terhadap Hasil Belajar *Dribbling* Sepak Bola pada siswa kelas XII SMAN 1 Bondowoso, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setelah dilakukan proses penelitian, maka dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar *dribbling* sepak bola sebelum dan sesudah pembelajaran penjasorkes (video) di SMAN 1 Bondowoso.
2. Nilai hasil belajar sebelum pembelajaran penjasorkes (video) lebih rendah dari pada hasil belajar sesudah pembelajaran penjasorkes (video).
3. Penerapan video pada pembelajaran penjasorkes dapat memberikan peningkatan yang positif terhadap hasil belajar *dribbling* yang meliputi:
 - (a). Perkenaan bola pada kaki sebesar 2,61%
 - (b). Control bola saat menggiring bola sebesar 2,56 %
 - (c). Posisi badan sebesar 15,85%
 - (d). Pandangan mata sebesar 4,82%
 - (e). Posisi tangan yaitu sebesar 5,86%.

Jadi pada penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar *dribbling* sepak bola di SMAN 1 Bondowoso terutama posisi badan pada saat *dribbling* sepak bola.

Saran

1. Sesuai dengan hasil penelitian penerapan audio visual dalam pembelajaran penjasorkes ini dapat dijadikan sebagai media dalam pembelajaran penjasorkes.

2. Agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dalam pembelajaran penjasorkes guru harus bisa memilih media yang tepat dalam proses pembelajaran penjasorkes, agar pembelajaran lebih menyenangkan dan sesuai dengan tujuan yang dicapai.
3. Hendaknya, model pembelajaran penjasorkes (video) dijadikan sebagai referensi bagi para guru dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa khususnya pada materi pelajaran olahraga *dribbling* sepak bola.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Lif Khoirun dan Amri, sofian. 2011. *Paikem Gembrot*. Jakarta: Prestasi Paustakarya.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Darmawan, Deni, 2011. *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jihad, Asep,,dan Haris, Abdul. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi pressindo
- Maksum, Ali.2009. *Buku Ajar. Metode penelitian dalam Olahraga, Surabaya*.
- Mielke, Danny. 2003. *Dasar-dasar Sepak Bola*. United State: Human Kinetics, Inc
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sucipto. Suyitno, B. M. Tohir Indra. 2000. *Sepak Bola*. Departemen Pendidikan Nasional Surabaya: Unesa University Press.
- Suyatno, 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Unesa, 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Unesa.
- Unesa, 2006. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa University Press.